



UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANGGULANGI DELINQUENCY SISWA KELAS VIII DI MTS AL MA'ARIF 02 SINGOSARI

Erika Faizatul Alfiah, Abd. Jalil, Ibnu Jazari

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail : Erika.alfiah@gmail.com, abd.jalil@unisma.ac.id, jazari@unisma.ac.id

Abstract

The formation of behavior is the main thing that needs to be done in improving the quality of the community and students in particular, but even though it has been held, these efforts have not been carried out optimally and their influence on the formation of good behavior. Thus causing juvenile delinquency in particular that has damaged moral values, teaching values, and undermined legal value. This research aims to find out how the efforts of moral akidah teachers in overcoming student delinquency at MTs Al-Maarif 02 Singosari. The research approach used by the author is a qualitative approach with a type of case study research. Data sources come from primary data and secondary data. data collection techniques by means of observation, interviews and documentation. From the results of research in the field it was found that the efforts of moral akidah teachers in overcoming student delinquency in the form of prevention efforts which included motivation and monitoring of social media, healing efforts included punishment, good emotional relationships between teachers and students, home visits, role models and Islamic activities.

Kata Kunci: Guru, Delinquency, Akhlaq

A. Pendahuluan

Pembentukan perilaku merupakan suatu hal utama yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kualitas masyarakat dan para pelajar pada khususnya. Pembentukan perilaku harus bersamaan dengan pembentukan ketaqwaan kita pada Allah SWT. Meskipun sudah diselenggarakan berbagai upaya pembentukan perilaku dalam masyarakat dan para pelajar pada khususnya dan belum terlasana dengan baik dan optimal.

Kita ketahui bahwasannya anak jaman sekarang di kenal sebagai generasi milenial atau anak jaman now, yang lebih mudah terpengaruh dengan segala sesuatu yang berasal dari internet dan media sosial. Mereka cenderung lebih mendengarkan saran yang dikatakan oleh internet dan media sosial dibandingkan dengan saran yang diberikan oleh orang tua maupun guru mereka sendiri.

Kenyataan inilah yang membuat anak semakin susah untuk diarahkan dan dibimbing ketika ia merasa dirinya sudah benar karena terpengaruh oleh media sosial, mereka akan menentang saran dari orang terdekat mereka sekalipun. Melihat fenomena ini guru harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk membimbing dan mengarahkan anak

atau siswa yang telah melanggar. Upaya guru untuk mengatasi kenakalan siswa ini lah yang sangat berperan penting untuk mengatasi hal tersebut.

Disinilah upaya guru PAI khususnya guru akidah akhlaq merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam usaha mengatasi kenakalan yang terjadi di lingkungan sekolah. Apalagi mata pelajaran akidah akhlaq itu adalah salah satu mata pelajaran yang memegang peranan peting dalam pembentukan moral dan perilaku anak. Pembelajaran akidah akhlak merupakan pembelajaran yang sangat penting karena menanamkan tentang keimanan, ketaqwaan dan akhlak.

Madrasah Tsanawiyah Al ma'arif 02 Singosari Malang adalah lembaga Pendidikan yang berada di Jl. Sidomulyo No.98, Pangetan, Pagentan, Singosari, Malang, Jawa Timur. Berdasarkan hasil wawancara awal antara peneliti dengan ibu layla selaku guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah 02 Singosari Malang, didapatkan data bahwa kebanyakan peserta didik yang bersekolah di madrasah tersebut berasal dari lingkungan sekitar sekolah dan rata-rata dari keluarga yang orang tuanya tidak terlalu paham akan pendidikan dan juga berasal dari luar kota dan tinggal di pondok sekitar madrasah dan otomatis mereka jauh dari lingkungan keluarga.

Masalah yang dihadapi madrasah saat ini adalah masalah moral, yaitu tentang tingkat kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab peserta didik yang kurang baik. Hal ini bisa terlihat dari sikap peserta didik ketika dalam lingkungan sekolah dan kelas, contohnya seperti peserta didik berkata jorok, merokok, bolos ketika jam pelajaran, tidak menghargai guru ketika proses belajar, tidak masuk sekolah tanpa alasan, tidak mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru.

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dan guru akidah akhlak dalam menangani masalah ini dengan mengangkat judul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Delinquency Siswa Kelas VIII di Mts Al Ma'arif 02 Singosari”.

Dari konteks penelitian diatas dapat diperoleh fokus penelitian sebagai berikut: Apa saja bentuk-bentuk *delinquency* (kenakalan) siswa/remaja kelas VIII di MTs Al Ma'arif 02 Singosari, Bagaimana faktor-faktor penyebab *delinquency* (kenakalan) siswa kelas VIII di Mts Al Ma'arif 02 Singosari, Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam menanggulangi *delinquency* (kenakalan) siswa/remaja kelas VIII yang terjadi di Mts Al Ma'arif 02 Singosari.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan suatu subjek, atau menggambarkan kondisi lapangan sebagaimana adanya. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran bagaiman

bentuk kenakalan siswa di MTs Al – Ma’arif 02 Singosari kemudian mendeskripsikan dan memadukan menggunakan teori – teori yang ada.

Kehadiran peneliti saat penelitian kualitatif bersifat mutlak. artinya peneliti harus benar-benar hadir dalam penelitian karena instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. jadi tugas peneliti selain sebagai instrumen juga sebagai pengumpul data.

Peneliti akan menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yaitu: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta maupun angka. Dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu primer dan sekunder.

Berikut ini tehnik dalam analisis data dalam penelitian ini, bahwa penulis melakukan dengan cara : *Data Reduction* (Reduksi Data) yaitu mencatat secara detail dan terperinci dari data yang telah diperoleh di lapangan. *Data Display* (penyajian data) yaitu menyajikan data dari proses reduksi yang berbentuk tabel, grafik, dan sejenisnya agar terstruktur kemudian mudah difahami. *Conclusion Drawing* atau *Verifikation* yaitu adalah menarik kesimpulan dan verifikasi dari kesimpulan awal yang bersifat sementara kemudian diperkuat dengan bukti berikutnya.

Keabsahan pada data mutlak sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu peneliti melakukan pengecekan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah: keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan, kepastian.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidik atau guru adalah mereka yang menjadi orang tua kedua mereka di sekolah sebagai pengganti orang tua mereka di rumah dan bertanggung jawab atas pembinaan, pengembangan dan pengarahan kepada siswa yang berhubungan dengan potensi fisik, psikis dan rohani pada siswa secara optimal dengan berlandaskan nilai-nilai islami agar mencapai tujuan hidup baik di dunia maupun akiratnya sesuai dengan tuntunan agama islam. Disamping tugas utama guru mengajar, guru juga memiliki tugas lain sebagai fasilitator supaya peserta didik dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar secara optimal. Seperti yang di jelaskan “guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, serta merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas” (Mulyasa, 2008: 5).

Dalam implementasi standar proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. oleh karena itulah upaya kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kurikulum dan kempuan guru (Haq, 2018: 27). Untuk menjadi

seorang guru yang profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Menurut Segala (2009: 9) kompetensi ialah kemampuan untuk melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru akidah akhlak adalah guru yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepada siswa secara islami tentang tingkah laku (akhlak), keyakinan dan iman dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap pada diri siswa yang lebih agamis. Dalam lingkungan madrasah guru akidah akhlak berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai islami pada siswa. dengan tujuan untuk membentuk perilaku dan karakter siswa yang nantinya dapat menjadi pegangan siswa saat menghadapi masalah dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Maka dari itu pembelajaran akidah akhlak sangat memiliki pengaruh besar dan penting dalam pembentukan jati diri siswa. Empat ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu:

- a. akhlak ialah perbuatan yang sudah tertanam kuat di dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. akhlak ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran (spontanitas).
- c. akhlak ialah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada dorongan dari luar.
- d. akhlak ialah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena rekayasa.

Selanjutnya dalam menentukan baik buruknya akhlak Islam telah meletakkan dasar-dasar sebagai suatu pendidikan nilai, dimana ia tidak mendasarkan pada konsep al-ma'ruf dan al-munkar semata-mata pada rasio (common sense), nafsu, intuisi, dan pengalaman yang muncul lewat panca indera yang selalu mengalami perubahan. Tetapi Islam sendiri telah memberikan sumber tetap yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal, yaitu al-Qur'an dan as-sunnah. Dasar tersebut menyangkut kehidupan individu, keluarga, tetangga, masyarakat sampai kehidupan berbangsa dan bernegara (Mahfudz, 1994: 180-181).

1. Delinquency (Kenakalan) Siswa

Kenakalan remaja (juvenile delinquency) ialah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang sudah berlaku yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah usia 10 tahun dan di bawah usia 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan kedalam apa yang disebut kenakalan (delinquency). Jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Akibat dari perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

2. Bentuk-bentuk Delinquency siswa kelas VIII di MTs Al-Maarif 02 Singosari

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait upaya guru akidah akhlak dalam mengatasi delinquency siswa kelas VIII di MTs Al-Maarif 02 Singosari. Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh para siswa di MTs Al-Maarif 02 Singosari adalah tergolong pada jenis kenakalan ringan, adapun bentuk kenakalan ringan tersebut sebagai berikut:

a. Membolos

Hal ini sering dilakukan oleh siswa jika siswa merasa bosan dengan pembelajaran mereka memutuskan untuk tidak masuk madrasah dan memilih nongkrong dengan teman-temannya, hal ini bisa terjadi bukan hanya keigianan dari siswa itu sendiri biasanya mereka terhasut dengan ajakan teman-teman mereka yang lain.

b. Membawa handphone (HP)

Sesuai dengan aturan madrasah siswa dilarang membawa handphone di takutkan dengan membawa handphone siswa menjadi tidak fokus belajar dan terganggu konsentrasinya saat pembelajaran.

c. Siswa tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah

Hal ini terjadi biasanya dikarenakan siswa tidak terbiasa sholat berjamaah. Meskipun pihak sekolah sudah berusaha membiasakan siswa untuk sholat berjamaah tetapi jika tidak ada pembiasaan dari lingkungan di luar madrasah atau keluarga maka usaha tersebut juga tidak akan maksimal hasilnya.

d. Makan ketika jam pelajaran

Siswa sering ditemukan makan ketika jam pelajaran berlangsung biasanya ketika jam masuk setelah istirahat, siswa beralasan belum sempat memakan snack mereka ketika jam istirahat jadi menyempatkan makan ketika sudah dikelas.

e. Tidur ketika jam pelajaran

Tidur di jam pelajaran adalah hal yang paling sering di temukan di kelas karena banyak siswa yang tinggal di pondok pesantren dan mengaku bahwa saat di pondok pesantren ada kegiatan mengaji hingga larut malam dan siswa tersebut harus bangun pagi jadi mereka beralasan kurang tidur dan menyempatkan tidur dikelas.

3. Faktor-faktor delinquency siswa kelas VIII di MTs Al-Maarif 02 Singosari

Adpaun faktor-faktor *delinquency* siswa kelas VIII di MTs Al-Maarif 02 Singosari yang telah peneliti temukan :

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan sikap anak. keluarga adalah lingkungan pertama yang mengajarkan dan menerapkan sikap yang baik maka secara tidak langsung akan membentuk sikap dan perilaku yang sangat baik kepada anak. salah satu penyebab atau faktor yang menyebabkan kenakalan siswa di MTs Al-Maarif 02 Singosari ini adalah kurangnya

perhatian orang tua terhadap anak. orang tua kebanyakan terlalu sibuk dengan urusan mereka sendiri sehingga lupa untuk memberikan perhatian lebih kepada anaknya. orang tua kebanyakan berfikir merasa sudah cukup memberikan anaknya pendidikan di madrasah tanpa menyadari pentingnya pendidikan keluarga.

b. Lingkungan Madrasah

Disamping lingkungan keluarga hal yang terpenting dari sebab-sebab timbulnya kenakalan siswa di MTs Al-Maarif 02 Singosari adalah lingkungan madrasah. Lingkungan madrasah juga menjadi faktor yang berpengaruh bagi kenakalan siswa, penyebab terjadinya kenakalan siswa di picu dari adanya pengaruh temannya-temannya. Hal ini sangatlah wajar apabila pengaruh teman dapat menjadi pengaruh utama karena pergaulan anak jaman sekarang bisa di kategorikan sangat mengkhawatirkan. Pergaulan anak jaman sekarang bisa dikatakan sangatlah bebas dan tanpa batas apalagi di dukung dengan semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi. Jika hal itu tidak di manfaatkan dengan baik maka hal tersebut akan menjadi bumerang bagi anak itu sendiri dan nantinya terjerumus dengan hal-hal yang negatif.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bisa menjadi faktor kenakalan siswa karena di lingkungan masyarakatlah siswa menghabiskan waktu luang ketika tidak berada dalam lingkungan madrasah. Siswa banyak bergaul dengan banyak orang dari banyak kalangan yang umurnya bisa dibawah, seumuran, bahkan lebih tua dari umur mereka. Disinilah celahnya, semisal anak bergaul dengan orang yang kalangan yang berbeda usia dan lebih dewasa darinya secara tidak sadar mereka akan mengikuti kebiasaan dari orang tua tersebut seperti nongkrong hingga larut malam, merokok, berkata kasar. Begitu juga ketika anak bergaul dengan anak seumuran mereka tetapi tidak mengenyam bangku pendidikan pastilah teman tersebut akan memberikan dampak negatif seperti mengajaknya nongkrong dari pada pergi ke madrasah. Jadi lingkungan masyarakat bisa juga menjadi faktor yang berpengaruh untuk kenakalan siswa berakibat hasil belajar siswa tidak maksimal.

4. Upaya guru akidah akhlak dalam menanggulangi delinquency (kenakalan) siswa kelas VIII di MTs Al Maarif 02 Singosari secara Preventif dan kuratif

a. Pemantauan medsos siswa

Di dunia maya atau media sosial, guru akidah akhlak mencoba melihat aktifitas siswa melalui media sosial mereka. Karena anak sekarang sering memposting hal-hal apa saja yang mereka lakukan ketika diluar madrasah. Jadi dengan hal itu guru bisa memantau gerak-gerik siswa dan melihat pergaulan mereka, ketika guru merasa ada yang janggal dan perlu untuk di tanyakan kepada siswa. Guru mendekati siswa tersebut dan mencoba melakukan pembicaraan empat mata dengan siswa agar siswa bisa secara leluasa

menjawab pertanyaan guru. Dengan upaya tersebut guru bisa mencegah siswa melakukan hal-hal negatif yang nantinya akan menjerumuskan siswa dalam kenakalan remaja.

b. Motivasi

Upaya guru akidah akhlak untuk mencegah anak-anak atau siswa agar tidak melanggar aturan (nakal) adalah pemberian motivasi dan nasihat secara berkala dan terus menerus. Dengan begitu diharapkan siswa lebih mengingat dan lebih sadar akan dampak buruk dari pelanggaran tersebut. Ketika siswa mengingat dampak buruknya melanggar aturan jadi siswa berpikir ulang untuk melakukan hal tersebut. Sehingga dengan adanya motivasi dan nasihat yang di selipkan ketika pembelajaran akidah akhlak upaya tersebut diharapkan bisa menekan atau mencegah siswa melanggar aturan (nakal) di madrasah.

c. Punishment

Tindakan untuk menyembuhkan atau meminimalisir kenakalan yang siswa perbuat untuk menghalangi agar tidak terjadi kenakalan yang lebih parah dari yang sebelumnya terjadi berupa *punishment* yang diterapkan kepada siswa yang melanggar hal itu bertujuan agar siswa memiliki rasa jera dan tidak melakukan pelanggaran lagi. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar aturan tetapi pemberian hukuman tersebut bukan untuk membuat siswa tertekan tetapi untuk memberikan efek jera pada siswa agar tidak mengulangi pelanggaran yang sama. Dan sebagai contoh kepada siswa lain agar mengetahui dampak negatifnya melanggar peraturan.

d. Hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa

Membangun hubungan emosi yang baik adalah satu cara yang efektif untuk mencegah kenakalan siswa, karena siswa nakal salah satu faktornya adalah kurangnya perhatian ketika siswa sudah mendapatkan perhatian yang cukup maka siswa merasa tidak perlu lagi mencari perhatian yang lain. Hubungan emosi yang baik antara siswa dan guru adalah kunci bagaimana siswa itu dapat berhasil dalam belajar, entah itu di dalam kelas maupun luar kelas .

e. Home Visit

Bahwa jika siswa sudah tidak bisa di atasi dengan peringatan dan nasihat-nasihat maka guru akan beri tindak lanjut dengan mendatangi rumah siswa tersebut dan bertemu dengan orang tua siswa dan membicarakan hal-hal yang ada hubungannya di madrasah agar orang tua mengetahui bagaimana perkembangan anaknya ketika di madrasah. Dan guru juga bisa mendiskusikan dengan orang tua bagaimana baiknya yang dapat dilakukan kepada siswa tersebut agar tidak mengulanginya.

f. Suri tauladan

Suri tauladan yang baik dari guru kepada siswa. guru adalah sosok yang selalu diikuti dan ditiru, untuk itu guru harus selalu berperilaku yang baik dan sesuai dengan norma agama karena perilaku yang baik dari seorang guru secara tidak langsung nantinya akan menjadi contoh atau panutan siswa saat berperilaku dan bersikap.

g. Kegiatan islami

Upaya penyembuhan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dan pihak sekolah adalah memberikan siswa pengetahuan dan kegiatan islami yang lebih intens. Pendalaman dan kegiatan islami bisa menjadi salah satu faktor pengendali dan upaya penyembuhan kenakalan siswa, karena agama bisa menjadi pengendali tingkah laku dan dapat menstabilkan tingkah laku siswa dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini.

D. Simpulan

Upaya guru akidah akhlak dalam mengatasi Delinquency siswa kelas VIII di MTs Al-Maarif 02 Singosari yaitu ada dua macam upaya yaitu: pertama, secara *preventif* (pencegahan) upaya ini untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran sama yang dilakukan oleh siswa yang lain, upayanya seperti masuk dalam dunia siswa dengan memantau medsos siswa dan memberikan motivasi, nasehat secara berkala dan terus menerus. Ketika guru sudah masuk dalam dunia mereka dan memantau medsos siswa jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan etika maka akan memberikan nasihat dan motivasi agar siswa tidak terjerumus dalam hal negatif.

Kedua, secara *kuratif* (penyembuhan) upaya ini dilakukan ketika siswa sudah melakukan pelanggaran dan harus dilakukan upaya penyembuhan ini dengan cara punishment atau hukuman, membangun hubungan emosional yang baik kepada siswa, home visit atau kunjungan kerumah siswa, memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa, memberikan siswa berbagai kegiatan *Islami* yang menumbuhkan karakter keislaman. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan agar siswa nantinya sadar dan merasakan efek jera melakukan pelanggaran.

Daftar Rujukan

- Haq, A. *Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Program Kurikulum 2013 Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadi'in Bumiayu Malang*. Vicratina: jurnal pendidikan islam. 3(2), 27, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/1597/1770>
- Mahfudz, Sahal. (1994). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mulyasa. (2010). *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung Rosda. Cetakan kesembilan.
- Nata, Abudin. (2012). *manajemen pendidikan: mengatasi kelemahan pendidikan islam di indonesia*. Jakarta: Kencana.